MOTIVASI PEMBERIAN DAN PRAKTIK PEMILIHAN MP-ASI PADA BAYI 6-24 BULAN DI KOTA PEKALONGAN

Radiati Moviana¹, Siti Munawaroh²

^{1,2} STIKES Muhammadiyah Kendal

Email: radiati.moviana@gmail.com

ABSTRAK

Kurangnya pemenuhan asupan gizi pada anak dapat berdampak pada terjadinya stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi pemberian ASI dan praktik pemilihan MP-ASI Ibu pada bayi usia 6-24 bulan. Desain penelitian ini adalah *cross sectional* studi yang dilakukan di tiga posyandu di Kota Pekalongan pada bulan Juli hingga Agustus 2021. Responden merupakan 42 ibu yang memiliki bayi berusia 6-24 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71,43% ibu memiliki motivasi pemberian MP-ASI yang baik dan praktik pemilihan MP-ASI pada ibu lebih dari sebagian sudah baik (59,52%). Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi pemberian MP-ASI Ibu dengan praktik Pemilihan MP-ASI pada Ibu ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$, namun tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan penghasilan keluarga ibu dengan praktik pemilihan MP-ASI pada Ibu dengan nilai $p > 0,05$.

Kata kunci: Motivasi, Praktik Pemilihan Makanan Pendamping, 6-24 bulan, anak

MATERNAL MOTIVATION AND COMPLEMENTARY FEEDING SELECTION OF CHILDREN 6-24 MONTHS

ABSTRACT

This study aims to determine the motivation for breastfeeding and the practice of choosing complementary feeding for children 6-24 months. The design of this research is a cross sectional study conducted in three posyandu in Pekalongan City from July to August 2021. The respondents were 42 mothers with children 6-24 months. The results showed that 71.43% of mothers had good motivation to give complementary feeding and the practice of choosing complementary feeding in more than half of the mothers was good (59,52%). There is a significant relationship between the motivation of giving complementary feeding to mothers with the practice of choosing complementary feeding for mothers ($p < 0,05$), but there is no significant relationship between education and income of the mother's family with the choosing complementary feeding practices on mothers ($p > 0,05$).

Keywords: *Motivation, Complementary feeding, 6-24 months, Children*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan yang banyak di banyak negara salah satunya di Indonesia. *Stunting* adalah suatu kondisi gagal tumbuh pada balita yang diakibatkan karena kurang gizi kronis yang menyebabkan anak menjadi terlalu pendek dibandingkan dengan anak pada kelompok usianya. Balita dikategorikan pada kondisi *stunted* dan *severely stunted* adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre*

Growth Reference Study) 2006 (TNP2K, 2017). Berdasarkan data *Joint Child Malnutrition Estimates* (JCME), pada tahun 2020 sebanyak 149,2 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami *stunting*, 45,4 juta kurus, dan 38,9 juta kelebihan berat badan (UNICEF, 2020). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kejadian *stunting* masih menjadi kasus tertinggi diantara kasus malnutrisi yang lainnya. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), secara global pada tahun 2020, prevalensi *stunting* pada anak dibawah usia 5 tahun adalah 22%, di Asia Tenggara 30,1%.

Berdasarkan Riskesdas, 2018 prevalensi baduta sangat pendek sebesar 12,8% dan baduta pendek 17,1% (Kemenkes RI, 2018).

Penyebab terjadinya stunting pada anak adalah kurangnya asupan gizi pada ibu hamil dan anak balita, kurangnya pengetahuan ibu, terbatasnya layanan kesehatan *Ante Natal Care* (ANC) dan *Post Natal Care*, Kurangnya akses terhadap makanan bergizi serta kurangnya akses terhadap air bersih. Kurangnya konsumsi makanan yang beragam pada anak umur 6-23 bulan menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting pada anak. Pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak umur 6-23 bulan sangat Penting untuk pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan pada kelompok usia lainya. Namun, data dari UNICEF menunjukkan bahwa sebagian besar anak umur 6-23 bulan tidak diberikan makanan yang beragam, tidak makan tepat waktu, dan tidak diberikan makanan dengan frekuensi yang tepat. Data tahun 2020 menunjukkan bahwa 71% anak umur 6-23 bulan tidak diberikan makanan yang beragam (UNICEF, 2021). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa proporsi makanan beragam yang dikonsumsi oleh anak 6-23 bulan hanya 46,6% , proporsi

makanan beragam pada anak umur 6-11 bulan 29,8%, 12-15 bulan 54,9%, 16-19 bulan 58,1% dan 20-23 bulan 60,5%. Keragaman kelompok makanan tersebut meliputi serealiala dan umbi-umbian, kacang-kacangan, susu dan olahanya, makanan daging meliputi ikan, ayam, hati, daging, dan Beberapa Jenis daging lainnya, telur, Sayur dan buah sumber vitamin A dan Sayur buah lainya (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil pemantauan status gizi pada tahun 2017, 43,12% balita di Indonesia mengalami defisit energi, 28,5% defisit ringan, 31,9% mengalami defisit protein dan 14,5% mengalami defisit ringan. Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kecukupan pemenuhan nutrisi bagi anak. Hal ini berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam menyediakan asupan yang bergizi bagi Ibu hamil dan balita (Kemenkes, 2018). Terjadinya stunting dapat menimbulkan dampak khususnya terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa yang akan datang karena dalam jangka panjang stunting dapat berdampak pada menurunnya kemampuan kognitif, menurunnya imunitas, meningkatkan resiko obesitas dan penyakit lainya, serta menurunnya

kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal, serta produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal yang akhirnya berdampak pada kondisi perekonomian (Kemenkes RI, 2018).

Upaya pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencegah terjadinya kasus stunting salah satunya melalui praktik pemberian makanan pendamping-ASI (MP-ASI) yang baik dan benar bagi anak umur 6-23 bulan. *Study* yang dilakukan di Bantul menunjukkan bahwa waktu pertama kali pemberian MP-ASI berhubungan signifikan dengan kejadian stunting (Khasanah D.P, Hadi H, Paramashanti B.A, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan di Lamreueng Aceh Besar menunjukkan bahwa rendahnya pemberian ASI eksklusif dan kurang baiknya pemberian MP-ASI berhubungan dengan banyaknya anak yang tidak dapat tumbuh secara normal (Rahmad A.H., 2017). Hasil studi formatif di Aceh menunjukkan bahwa Pendidikan dan motivasi Ibu merupakan faktor risiko praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat (Ahmad A, Madanijah,S. Dwiariani CM., Kolopaking R., 2019). Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji motivasi Ibu dalam pemberian MP-ASI dan

hubungannya dengan pemilihan MP-ASI oleh ibu di kota Pekalongan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Tenaga kesehatan setempat dalam memberikan edukasi terkait dengan praktik pemberian MP-ASI pada anak umur 6-23 bulan.

METODE PENELITIAN

Desain, Waktu dan Tempat

Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan menggunakan desain *cross sectional* pada 42 ibu yang memiliki anak umur 6-24 bulan di tiga posyandu tulip, posyandu dahlia dan posyandu melati di Kota Pekalongan yang dilaksanakan bulan Juli - Agustus 2021.

Sampel penelitian merupakan 42 ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan di 3 kecamatan yang dipilih secara purposive dengan kriteria inklusi memiliki bayi yang sedang tidak sakit dan ibu yang mengasuh sendiri bayinya (tidak menggunakan jasa pengasuh/diasuh anggota keluarga lain).

Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur yang meliputi data sosiodemografi diantaranya umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan, dan

pendapatan keluarga per bulan. Data motivasi Ibu dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari 23 pertanyaan menggunakan skala likert dengan skor 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju; 3=netral; 4= setuju; dan 5=sangat setuju. Data pemilihan Jenis MP-ASI dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari 17 pertanyaan menggunakan skala likert dengan skor 1=sangat tidak setuju; 2=tidak setuju; 3=netral; 4=setuju dan 5=sangat setuju. Data yang sudah terkumpul kemudian dikategorikan menjadi tiga, yaitu kurang untuk skor Nilai < 60%, sedang untuk skor Nilai 60-79,9% dan baik untuk skor nilai >80% (Khomsan, 2000). Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS IBM 25.0. Analisis hubungan antar variabel motivasi dan pemilihan MP-ASI menggunakan uji korelasi *Pearson*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden berada berumur 26 - 35 tahun (52,38%), sebagian besar responden berprofesi sebagai Ibu rumah tangga (90,48%) dengan tingkat pendidikan paling banyak SMP dan SMA (35,71%). Karakteristik berdasarkan umur suami hampir sebagian berada pada kelompok usia dewasa awal (48,78%) dengan Jenis pekerjaan sebagai buruh (48,71%) dan Pendidikan terakhir paling banyak SMP (39,02%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan ibu dan suami masih rendah. Pendapatan keluarga per bulan dikategorikan berdasarkan Upah Minimum Kota (UMK) Kota Pekalongan dan berdasarkan hasil wawancara sebagian besar keluarga responden berpendapatan kurang dari Rp 2.072.000,00/bulan (88,10%) dengan proporsi terbesar berasal dari Pendapatan suami dengan rata-rata Pendapatan Rp 1.889.500,00 Sebagian besar baduta dalam penelitian ini berumur 13-24 bulan (73,81%).

Tabel 1. Persebaran Karakteristik Responden

Karakteristik	Total	
	n	%
Umur Ibu		
Remaja akhir (17 - 25 tahun)	11	26,19
Dewasa awal (25-35 tahun)	12	52,38
Dewasa akhir (26 -35tahun)	9	21,43
Pekerjaan Ibu		
IRT	38	90,48
Buruh	2	4,76
Pedagang	1	2,38
Bidan	1	2,38
Pendidikan Ibu		
SD	10	23,81
SMP	15	35,71
SMA	15	35,71
Diploma	1	2,38
Sarjana	1	2,38
Umur Suami		
Remaja akhir (17 - 25 tahun)	3	7,32
Dewasa awal (25-35 tahun)	20	48,78
Dewasa akhir (26 -35tahun)	18	43,9
Pekerjaan Suami		
Nelayan	5	12,2
Buruh	20	48,78
Pedagang	6	14,63
Guru	1	2,44
Karyawan	9	21,95
Pendidikan Suami		
SD	10	24,39
SMP	16	39,02
SMA	12	29,27
Diploma	0	0
Sarjana	3	7,32
Pendapatan Keluarga		
< UMK (< 2.072.000)	37	88,1
≥ UMK (≥ 2.072.000)	5	11,9
Umur Bayi		
6 – 12 bulan	11	26,19

13 – 24 bulan	31	73,81
Jenis Kelamin Bayi		
Laki-laki	23	54,76
Perempuan	19	45,24

Motivasi Pemberian MP-ASI dan Praktik Pemilihan MP-ASI Ibu

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata skor motivasi pemberian MP-ASI pada Ibu adalah $9,52 \pm 86,79\%$ dengan skor terendah 70,43%. Sebagian besar Ibu memiliki motivasi pemberian MP-ASI yang baik (71,43%) dan sisanya memiliki motivasi pemberian MP-ASI pada kategori sedang (28,57%). Motivasi pemberian MP-ASI dikategorikan menjadi 3 yaitu faktor tanggung jawab, faktor gizi dan kesehatan, serta faktor keluarga dan lingkungan. Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar ibu memiliki motivasi

pemberian MP-ASI kategori baik berdasarkan faktor tanggung jawab serta gizi dan kesehatan (95,24%). Hampir sebagian ibu memiliki motivasi pemberian MP-ASI pada kategori sedang berdasarkan faktor keluarga dan lingkungan (47,62%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi pemberian MP-ASI Ibu lebih dominan pada faktor tanggung jawab serta gizi dan kesehatan. Rata-rata praktik pemilihan MP-ASI Ibu adalah $11,94 \pm 84,45\%$ dengan skor paling rendah 63,53%. Lebih dari sebagian ibu memiliki praktik pemilihan MP-ASI yang baik (59,52%).

Tabel 2. Motivasi Pemberian MP-ASI dan Praktik Pemilihan MP-ASI

Variabel	Total	
	n	%
Motivasi Pemberian MP-ASI		
Kurang	0	0
Sedang	12	28,57
Baik	30	71,43
Praktik Pemilihan MP-ASI		
Kurang	0	0
Sedang	17	40,48
Baik	25	59,52

Hubungan Karakteristik Ibu dengan Praktik Pemilihan MP-ASI

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan praktik pemilihan MP-ASI pada bayi 6-24 bulan ditunjukkan dengan nilai $p=0,004$. Pada tabel 3 ditunjukkan bahwa ibu pada kategori usia remaja akhir (17 – 25 tahun) dan dewasa awal (26 – 35 tahun) memiliki praktik pemilihan MP-ASI yang baik dengan

proporsi 26,19%. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemilihan MP-ASI yang baik dominan pada ibu kategori kelompok remaja akhir dan dewasa awal dibandingkan pada kelompok dewasa akhir. Menurut Notoatmodjo (2005), umur seseorang menggambarkan pengalaman hidup seseorang. Penelitian Juliyandari (2017) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan praktik pemberian MP-ASI di Kota Semarang.

Tabel 3. Proporsi Motivasi Pemberian MP-ASI dan Praktik Pemilihan MP-ASI

Karakteristik	Praktik Pemilihan MP-ASI			
	Sedang		Baik	
	n	%	n	%
Umur Ibu				
Remaja akhir (17 - 25 tahun)	0	0	11	26,19
Dewasa awal (25-35 tahun)	11	26,19	11	26,19
Dewasa akhir (26 -35tahun)	6	14,29	3	7,14
Pendidikan Ibu				
SD	7	16,67	3	7,14
SMP	3	7,14	12	28,57
SMA	6	14,29	9	21,43
Diploma	0	0	1	2,38
Sarjana	1	2,38	0	0
Pendapatan Keluarga				
< UMK (< 2.072.000)	17	40,48	20	47,62
≥ UMK (≥ 2.072.000)	0	0	5	11,9
Motivasi Ibu				
Sedang	10	23,81	2	4,76
Baik	7	16,67	23	54,76

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan praktik pemilihan MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan ditunjukkan dengan nilai $p > 0,05$. Pendidikan Ibu merupakan satu faktor penting yang berpengaruh pada pengetahuan terkait dengan ketahanan pangan. Ibu yang memiliki Pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan tentang pemberian makanan pendamping yang baik, tentang keamanan pangan, tentang cara memasak dan makanan yang cocok diberikan bagi anak (Alfiana D, Pratiwi W, Sanif M.E, 2019). Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shems et al (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan Ibu dengan praktek pemberian MP-ASI. Penelitian Ahmad (2019) menyatakan bahwa semakin rendah pendidikan ibu, maka semakin tinggi proporsi ibu dengan pengetahuan kurang. Sekitar 35% ibu dalam penelitian ini memiliki tingkat Pendidikan SMP dan SMA. Pada penelitian ini Praktik pemilihan MP-ASI yang baik dominan pada Ibu dengan tingkat Pendidikan SMP (28,57%) dan SMA (21,43%), lebih tinggi

dibandingkan dengan Ibu pada tingkat Pendidikan SD (7,14%) dan Diploma (2,38%), sedangkan Ibu dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi yaitu Sarjana memiliki praktik pemilihan MP-ASI pada kategori sedang yaitu (2,38%) sehingga hal ini tidak menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Pendidikan semakin baik pula praktik pemilihan MP-ASI pada ibu. Penelitian Septriana, Suhartono G.A. (2016) menyebutkan bahwa walaupun pengasuh memiliki Pendidikan yang tinggi tetapi tidak memahami tentang terminology menyusui lebih lanjut. Pengasuh memahami istilah dalam MP-ASI, konsistensi MP-ASI, tetapi mereka tidak memahami waktu yang tepat dalam memberikan MP-ASI.

Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan praktik pemilihan MP-ASI ditunjukkan dengan nilai $p > 0,05$. Hal ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Pradanie R, Rachmawati P.D, Cahyani M.D. (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan perilaku pemilihan makanan pendamping ASI dimana semakin tinggi Pendapatan semakin diperhatikan Jenis MP-ASI yang diberikan kepada bayi. Hasil

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad A, Madanijah, S. Dwiariani CM., Kolopaking R. (2019), menunjukkan bahwa praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat ditemukan pada ibu dengan tingkat pengeluaran yang tinggi dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengeluaran lebih rendah, serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengeluaran Ibu dengan praktik pemberian MP-ASI. Pada penelitian ini sebagian besar ibu memiliki penghasilan keluarga kurang dari 2 juta dimana penghasilan ini sepenuhnya berasal dari Pendapatan per bulan suami. Pada penelitian Ibu dengan praktik pemilihan MP-ASI yang baik proporsinya lebih banyak pada Ibu dengan Pendapatan keluarga kurang dari Rp. 2.072.000/ bulan yang merupakan UMK Kota Pekalongan (47,62%) dibandingkan dengan Ibu yang memiliki penghasilan keluarga diatas UMK (11,9%). Penelitian Bisoi S.K, Mohanty M.D, Dash D.K, Giri S. (2020) menyebutkan bahwa 76,13% keluarga dari kelompok berpenghasilan rendah lebih cenderung lebih siap dalam persiapan makanan pendamping ASI dibandingkan pada kelompok berpenghasilan tinggi (40%). Kelompok berpenghasilan rendah menghabiskan

22,3% dari total pendapatan keluarga untuk memberikan MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan, sedangkan pada kelompok berpenghasilan tinggi hanya menghabiskan 14,3% dari total pendapatan keluarga untuk menyiapkan MP-ASI pada kelompok usia 6-12 bulan.

Hubungan Motivasi Pemberian MP-ASI dengan Praktik Pemilihan MP-ASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi pemberian MP-ASI dengan Praktik pemilihan MP-ASI pada Ibu bayi 6-24 bulan ($p < 0,000$). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ahmad A, Madanijah, S. Dwiariani CM., Kolopaking R. (2019), dalam penelitiannya bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan praktik pemberian MP-ASI adalah dengan meningkatkan tingkat Pendidikan dan pengetahuan terkait MP-ASI untuk meningkatkan motivasi ibu. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati I, Anggini PQ. (2018), menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi Ibu dengan praktik pemberian MP-ASI. Menurut Notoatmodjo (2010), motivasi

merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang sehingga ia bertindak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Motivasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik diantaranya pendidikan, pengetahuan dan pengalaman, serta dipengaruhi juga oleh faktor ekstrinsik diantaranya kondisi ekonomi, kondisi lingkungan dan kondisi sosial budaya seseorang. Dalam penelitian ini sebagian besar Ibu (95,42%) memiliki motivasi dalam memberikan MP-ASI untuk memenuhi tanggung jawab sebagai seorang ibu dan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan anak serta hampir sebagian (47,62%) ibu memberikan MP-ASI karena adanya dorongan dari suami, tenaga kesehatan dan keluarga lainnya. Tidak banyak ibu yang memberikan MP-ASI kepada anak karena dorongan tetangga atau karna akibat adanya pengaruh dari tetangga ataupun kebudayaan dan adat setempat.

Penelitian Widyaningrum R, Safitri R.A, Ramadhani K, Suryani D, Syarief F. (2021), menyatakan bahwa pengetahuan ibu terkait dengan MP-ASI berpengaruh pada praktik pemilihan dan penyediaan bahan makanan dan makanan keluarga yang disajikan. Hal ini memperkuat bahwa pemilihan bahan

makanan MP-ASI salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Penelitian lain menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan intervensi selama 6 bulan tentang pemberian makan, kebersihan dan penanganan serta resep makanan padat gizi menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak yang mengkonsumsi MP-ASI beragam (empat atau lebih kelompok makanan) dan meningkatnya asupan zat besi, seng, kalsium dan protein dibandingkan sebelum mendapatkan intervensi (Fahmida, U, Santika O, Kolopaking R, Ferguson E. 2014).

KESIMPULAN

Lebih dari sebagian ibu berusia 26 hingga 35 tahun dengan tingkat Pendidikan ibu rata-rata adalah SMP dan SMA dan tingkat penghasilan keluarga kurang dari 2 juta rupiah. Hampir separuh ibu memiliki motivasi pemberian MP-ASI dalam kategori sedang, namun lebih dari sebagian ibu memiliki praktik pemilihan MP-ASI yang baik. Umur ibu dan motivasi pemberian MP-ASI ibu berhubungan signifikan dengan Praktik pemilihan MP-ASI pada bayi 6-24 bulan dengan nilai $p < 0,05$, tetapi tingkat Pendidikan dan penghasilan keluarga tidak

berhubungan dengan praktik pemilihan MP-ASI dengan nilai $p > 0,05$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada Posyandu di Kota Pekalongan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menggunakan lokasi penelitian dan STIKES Muhammadiyah Kendal yang telah memberikan biaya penelitian melalui hibah penelitian yayasan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad A, Madaniyah, S. Dwiariani CM., Kolopaking R. (2019). Pengetahuan, sikap, motivasi, dan praktik pemberian MP-ASI pada anak usia 6-23 bulan : studi formatif di Aceh. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 16 (1): 1-13. <https://doi.org/10.22146/ijcn.34560>

Alfiana D, Pratiwi W, Sanif M.E. (2019). The correlation between education, work, and maternal knowledge on complementary feeding with 6-24 months nutritional Status. *Proceeding of International Conference on Applied Science and Health*. 4. <http://download.garuda.ristekdik>

ti.go.id/article.php?article=1249185&val=13414&title=THE%20CORRELATION%20BETWEEN%20EDUCATION%20WORK%20AND%20MATERNAL%20KNOWLEDGE%20ON%20COMPLEMENTARY%20FEEDING%20WITH%20624%20MONTHS%27%20NUTRITIONAL%20STATUS

Bisoi S.K, Mohanty M.D, Dash D.K, Giri S. (2020). Complementary Feeding Practices and Its Economic And Social Impact : A Cross Sectional Hospital Based Study. *J Nepal Paediatr Soc*. 39 (1) : 22-28. [10.3126/jnps.v39i1.26473](https://doi.org/10.3126/jnps.v39i1.26473)

Fahmida U, Santika O, Kolopaking R, Ferguson E. (2014). Complementary feeding recommendations based on locally available foods in Indonesia. *Food and Nutrition Bulletin*. 35(4). The Nevin Scrimshaw International Nutrition Foundation. <https://doi.org/10.1177%2F15648265140354S302>

Indrawati I, Anggini PQ. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu dengan Pemberian

- MP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim*. 7(1): 70-80. <http://dx.doi.org/10.36565/jab.v7i1.67>
- Juliyandari A, Suyatno, Mawarni A. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu dan Perilaku Dalam Pemberian MP-ASI dengan Pertumbuhan Bayi Usia 0-6 Bulan (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang Tahun 20017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(4): 247-254. From : <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- Kemenkes RI. (2016). *Situasi balita pendek*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>.
- Kemenkes RI. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta : Balitbangkes Kemenkes RI. From : <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-ri-set-kesehatan-dasar-risikesdas/>
- Kemenkes RI. (2019). *Kebijakan dan strategi penanggulangan stunting di Indonesia*. *Gemas*, 2(2), 41–52.
- Khasanah D.P, Hadi H, Paramashanti B.A. (2016). Waktu Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Berhubungan dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu. *Jurnal Gizi dan Dietetika Indonesia*. 4 (2): 105-111. [http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2016.4\(2\).105-111](http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2016.4(2).105-111)
- Khomsan A. (2000). *Teknik pengukuran pengetahuan gizi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metode Penelitian Kesehatan*. edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pradanie R, Rachmawati P.D, Cahyani M.D. (2020). Factors Associated with Mothers Behaviors in Selecting Complementary Feeding in Surabaya, Indonesia. *Nurse Media Journal of Nursing*. 10(3):306-316. From : <http://ejournal.undip.ac.id>

- </index.php/medianers>.DOI:10.14710/nmjn.v10i3.27706.
- Rahmad A.H. (2017). Pemberian ASI dan MP-ASI Terhadap Pertumbuhan Bayi Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. 1:8-14.
- Septiana, Suhartono G.A. (2016). Predisposing Factors of Complementary Feeding Practices among 9-11 Month-Old Infants in Jakarta Urban Slum Area. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 10 (3): 127-133.
<http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v10i3.948>.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden RI. From : http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder_Volume1.pdf
- United Nation Children Fund (UNICEF). (2021). *Monitoring the Situation of Children and Women*. [series online] [cited 14 Oktober 2021]. Available online <https://data.unicef.org/topic/nutrition/diets/>
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2020). *World Health Organization, International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank. Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2020 Edition of The Joint Child Malnutrition Estimates*. Geneva: World Health Organization. Licence:CC BY-NC-SA3.0IGO.From:<https://www.who.int/publications/i/item/9789240003576>
- Widyaningrum R, Safitri R.A, Ramadhani K, Suryani D, Syarieff F. (2021). Complementary Feeding Practices During COVID -19 Outbreak in Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, and Its Related Factor. *Asia Pacific Journal of Public Health*. Vol 33 (1) 150-153. 10.1177/1010539520976518 journals.sagepub.com/home/aph